

## ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DAN ASAL-USUL BANGSA MELAYU DI NUSANTARA (INDONESIA)

M.Raihan Alfarizi<sup>\*1</sup>, Maryamah<sup>2</sup>, Cherysa Ariesty Wulandari<sup>3</sup>, Nabila Maharani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: [muhammadraihanalfarizi27@gmail.com](mailto:muhammadraihanalfarizi27@gmail.com)<sup>1</sup>, [maryamah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:maryamah_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>

### ARTICLE HISTORY

#### Received:

09 Oktober 2023

#### Revised

01 November 2023

#### Accepted:

23 November 2023

#### Online Available:

30 Desember 2023

#### Kata Kunci :

Islam, Perkembangan,  
Peradaban, Melayu

#### Keywords :

Islam, Development,  
Civilization, Malay

#### \*Correspondence:

##### Name :

Muhammad

Raihan Alfarizi

E-mail:

[muhammadraihana](mailto:muhammadraihana)

[lfari](mailto:lfari)

[zi27@gmail.com](mailto:zi27@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis sejarah perkembangan isal dan asal- usul peradaban melayu di nusantara (indonesia). Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses perkembangan isalm dan asal – usul peradaban melayu di nusantara (indonesia). Islam mulai memasuki kawasan asia tenggara pada 7 Masehi dengan melalui perdagangan daro orang arab perlu diketahui peradaban melayu juga muncul di indonesia pada tahun 300-200- SM melalui jalur timur yang pada akhirnya mereka menyebar ke berbagai wilayah indonesia.Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang diambil dari beberapa artikel pendidikan dengan melakukan analisis hasil. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 tahap yaitu pertama, reduksi data seperti menyeleksi,meringkas dan mengklasifikasi. Kedua menyajikan data dengan klasifikasi fokus pada penelitian dan ketiga membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan penelitian. Seiring berjalannya waktu islam semakin berkembang dan tersebar luas diberbagai wilayah- wilayah indonesisa seperti di sumatra , jawa barat, jawa timur , dan daerah lainnya

### Abstract

*This research is entitled Analysis of the history of the development of Islam and the origins of Malay civilization in the archipelago (Indonesia). The research aims to describe and analyze the process of Islamic development and the origins of Malay civilization in the archipelago (Indonesia). Islam began to enter Southeast Asia in 7 AD through trade from Arabs. It should be noted that Malay civilization also appeared in Indonesia in 300-200 BC via the eastern route, which ultimately spread to various regions of Indonesia. The data in this research are in the form of words and sentences taken from several educational articles by analyzing the results. The data in this research was collected through 3 stages, namely first, data reduction such as selecting, summarizing and classifying. Second, presenting data with classifications focused on research and third, making conclusions based on data that has been collected based on research. As time goes by, Islam increasingly develops and spreads widely in various regions of Indonesia such as Sumatra, West Java, East Java and other areas.*

## PENDAHULUAN

Istilah peradaban atau civilization (dalam bahasa Inggris) atau tamadun (bahasa Melayu) sudah sering kita dengar diberbagai diskusi baik resmi maupun tidak resmi. Berbicara tentang peradaban memang sangat menarik dan tidak akan ada habisnya, terkhusus peradaban Islam. Peradaban manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan peradaban tersebut tidak saja terjadi dalam ranah fisiknya saja, namun juga terjadi dalam ranah substansi. Sebagai contoh, pemahaman akan istilah peradaban saja sampai mengalami fase-fase yang cukup signifikan karena manusia selalu bersinggungan dengan peradaban. Tak akan ada sebuah peradaban tanpa manusia, karena manusia merupakan pelaku. Seiring dengan perjalanan hidup manusia yang sudah begitu panjang di muka bumi ini, maka berbagai macam peradaban pun telah terbentuk. Banyak peradaban yang telah mewarnai kehidupan manusia. Setiap peradaban tentu saja memiliki konsep tersendiri yang nantinya akan membedakan peradaban tersebut dengan peradaban lainnya dan akan tampil dengan keberbedaan satu-sama lain. Begitu juga dengan perkembangan Islam.

Perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya mengalami grafik menaik ke atas namun terkadang mengalami pergeseran ke bawah. Hal ini terjadi karena adanya gesekan kepentingan pemerintah yang kebijakannya terkadang memberikan tekanan pada ruang gerak muslim, khususnya dalam hal yang terkait dengan politik. Implementasi dari proses inkulturasi nilai-nilai Islam (harakah at-taoaquf al-Islāmiyyah) dalam kebudayaan Melayu sering berbenturan dengan adat istiadat dan pola pikir, yang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali disebut sebagai kelompok Ilmu-ilmu Keagamaan (al-'penafsiran Ulūrn al-Syar'iyah).

Sikap yang dikembangkan oleh para ilmu membuat ajaran Islam mudah diterima di kalangan masyarakat Melayu, sebagaimana yang tercermin dalam gaya kehidupan dari berbagai aspek, baik dari aspek kepercayaan, ritual. Kelompok keagamaan maupun adat istiadat Melayu. Ilmu keagamaan ini mencakup Perintah teologis ini kemudian berpadu dengan perkembangan umat Islam dalam berbagai bidang, lalu membentuk faktor pendorong pengkajian ilmiah di bidang filsafat dan kealaman. Dalam proses perluasan kekuasaannya, umat Islam memasuki wilayah-wilayah yang kaya akan warisan ilmiah kuno, seperti Syria, Palestina, Mesir, dan Persia. Segera saja umat Islam menyadari potensi yang sangat besar dalam warisan Yunani dan Persia tersebut. Lalu, dengan berbagai cara umat Islam berupaya mengumpulkan warisan ilmiah tersebut

Untuk itulah artikel ini mencoba memaparkan tentang Pengembangan Islam dan Peradaban Melayu di Indonesia. Dalam pembentukan dan pengembangan peradaban Islam tidak terlepas dari dasar-dasar petunjuk peradaban Islam, yakni: pertama: Al-Qur'an dan Sunnah, kedua: masyarakat Islam dan ketiga: pembuka jalan kepada pihak lain. Setiap peradaban yang ada di dunia ini memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan peradaban yang lainnya. Karakteristik peradaban Islam tersebut yaitu: bersifat universalitas, tauhid, seimbang dan moderat, serta adanya

sentuhan akhlak, dan terakhir membahas tentang Analisis sejarah perkembangan Islam dan peradaban Melayu di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode studi literatur. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan berbagai usaha penting, seperti mencari dan mengumpulkan referensi serta menganalisis hasil data guna mengkaji masalah. Metode studi literatur adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang terdapat dalam literatur atau sumber-sumber tertulis lainnya. Metode ini sering digunakan dalam penelitian di berbagai bidang ilmu, terutama dalam penelitian di bidang humaniora, sosial, dan ilmu-ilmu terapan. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca sumber melalui kumpulan beberapa artikel yang membahas mengenai Perkembangan Islam dan peradaban Melayu di Nusantara (Indonesia). Data yang diperoleh kemudian dianalisis, tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang perkembangan Islam dan Asal-usul peradaban Melayu di Nusantara (Indonesia).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Perkembangan Islam di Indonesia**

Sejak dahulu bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah dan suka bergaul dengan bangsa lain. Oleh karena itu, banyak bangsa lain yang datang ke wilayah Nusantara untuk menjalin hubungan dagang. Ramainya perdagangan di Nusantara yang melibatkan para pedagang dari berbagai negara disebabkan melimpahnya hasil bumi dan letak Indonesia pada jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Pada sekitar abad ketujuh, Selat Malaka telah dilalui oleh pedagang Islam dari India, Persia, dan Arab dalam pelayarannya menuju negara-negara di Asia Tenggara dan Cina. Melalui hubungan perdagangan tersebut, agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Indonesia. Pada abad kesembilan, orang-orang Islam mulai bergerak mendirikan perkampungan Islam di Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang.

Pada saat kedatangan Islam di Indonesia masih ada perbedaan pendapat. Sebagian ahli menyatakan bahwa agama Islam itu masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 Masehi. Pendapat itu didasarkan pada berita dari Cina zaman Dinasti T'ang yang menyebutkan adanya orang-orang Ta Shih (Arab dan Persia) yang mengurungkan niatnya untuk menyerang Ho Ling di bawah pemerintahan Ratu Sima (674).

Sebagian ahli yang lain menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia baru abad ke-13. Pernyataan ini didasarkan pada masa runtuhnya Dinasti Abbassiah di Bagdad (1258). Hal itu juga didasarkan pada berita dari Marco Polo (1292), berita dari Ibnu Batutah (abad ke-14), dan Nisan Kubur Sultan Malik al Saleh (1297) di Samudera Pasai. Pendapat itu diperkuat dengan masa penyebaran ajaran tasawuf.

Sebenarnya kita perlu memisahkan pengertian proses masuk dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia, seperti berikut:

1. Masa kedatangan Islam (kemungkinan sudah terjadi sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-8 Masehi).
2. Masa penyebaran Islam (mulai abad ke-13 sampai dengan abad ke-16 Masehi, Islam menyebarkan ke berbagai penjuru pulau di Nusantara).
3. Masa perkembangan Islam (mulai abad ke-15 Masehi dan seterusnya melalui kerajaan-kerajaan Islam).

Dan ada yang mengatakan bahwa kebudayaan dan agama Islam datang dari Arab, Persia, dan India (Gujarat dan Benggala). Akan tetapi, para ahli menitikberatkan bahwa golongan pembawa Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat (India Barat). Hal itu diperkuat dengan bukti-bukti sejarah berupa nisan makam, tata kehidupan masyarakat, dan budaya Islam di Indonesia yang banyak memiliki persamaan dengan Islam di Gujarat.

Pembawanya adalah para pedagang, mubalig, dan golongan ahli tasawuf. Ketika Islam masuk melalui jalur perdagangan, pusat-pusat perdagangan dan pelayaran di sepanjang pantai dikuasai oleh raja-raja daerah, para bangsawan, dan penguasa lainnya, misalnya raja atau adipati Aceh, Johor, Jambi, Surabaya, dan Gresik. Mereka berkuasa mengatur lalu lintas perdagangan dan menentukan harga barang yang diperdagangkan. Mereka itu yang mula-mula melakukan hubungan dagang dengan para pedagang muslim.

Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dan dilakukan secara damai sehingga tidak menimbulkan ketegangan sosial. Cara penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia melalui berbagai saluran berikut ini.

1. Saluran Perdagangan. Saluran yang digunakan dalam proses islamisasi di Indonesia pada awalnya melalui perdagangan. Hal itu sesuai dengan perkembangan lalu lintas pelayaran dan perdagangan dunia yang ramai mulai abad ke-7 sampai dengan abad ke-16, antara Eropa, Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Cina. Proses islamisasi melalui saluran perdagangan ini dipercepat oleh situasi politik beberapa kerajaan Hindu pada saat itu, yaitu adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah pusat di Majapahit. Pedagang-pedagang muslim itu banyak menetap di kota-kota pelabuhan dan membentuk perkampungan muslim. Salah satu contohnya adalah Pekojan.
2. Saluran Pernikahan. Kedudukan ekonomi dan sosial para pedagang yang sudah menetap makin baik. Para pedagang itu menjadi kaya dan terhormat, tetapi keluarganya tidak dibawa serta. Para pedagang itu kemudian menikahi gadis-gadis setempat dengan syarat mereka harus masuk Islam. Cara itu pun tidak mengalami kesulitan. Saluran islamisasi lewat perkawinan ini lebih menguntungkan lagi apabila para saudagar atau ulama Islam berhasil menikah dengan anak raja atau adipati. Kalau raja atau adipati sudah masuk Islam, rakyatnya pun akan mudah diajak masuk Islam. Misalnya, perkawinan Maulana Iskhak dengan putri Raja Blambangan yang melahirkan Sunan Giri; perkawinan Raden Rahmat (Sunan

Ngampel) dengan Nyai Gede Manila, putri Tumenggung Wilatikta; perkawinan putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati di Cirebon; perkawinan putri Adipati Tuban (R.A. Teja) dengan Syekh Ngab

3. Saluran Tassawuf. Tasawuf adalah ajaran ketuhanan yang telah bercampur dengan mistik dan hal-hal magis. Oleh karena itu, para ahli tasawuf biasanya mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan menyembuhkan. Kedatangan ahli tasawuf ke Indonesia diperkirakan sejak abad ke-13, yaitu masa perkembangan dan penyebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India yang sudah beragama Islam. Bersamaan dengan perkembangan tasawuf, para ulama dalam mengajarkan agama Islam di Indonesia menyesuaikan dengan pola pikir masyarakat yang masih berorientasi pada agama Hindu dan Buddha sehingga mudah dimengerti. Itulah sebabnya, orang Jawa begitu mudah menerima agama Islam. Tokoh-tokoh tasawuf yang terkenal, antara lain Hamzah Fansyuri, Syamsuddin as Sumatrani, Nur al Din al Raniri, Abdul al Rauf, Sunan Bonang, Syekh Siti Jenar, dan Sunan Panggungdurahman (muslim Arab) yang melahirkan Syekh Jali (Jaleluddin).
4. Saluran Pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang paling tua adalah pesantren. Murid-muridnya (santri) tinggal di dalam pondok atau asrama dalam jangka waktu tertentu menurut tingkatan kelasnya. Pengajarnya adalah para guru agama (kiai atau ulama). Para santri itu jika sudah tamat belajar, pulang ke daerah asal dan mempunyai kewajiban mengajarkan kembali ilmunya kepada masyarakat di sekitar. Dengan cara itu, Islam terus berkembang memasuki daerah-daerah terpencil. Pesantren yang telah berdiri pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, antara lain Pesantren Sunan Ampel di Surabaya yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Pesantren Sunan Giri yang santrinya banyak berasal dari Maluku (daerah Hitu). Raja-raja dan keluarganya serta kaum bangsawan biasanya mendatangkan kiai atau ulama untuk menjadi guru dan penasihat agama. Misalnya, Kiai Ageng Selo adalah guru Jaka Tingkir; Kiai Dukuh adalah guru Maulana Yusuf di Banten; Maulana Yusuf adalah penasihat agama Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Saluran Seni Budaya

Berkembangnya agama Islam dapat melalui seni budaya, misalnya seni bangunan (masjid), seni pahat (ukir), seni tari, seni musik, dan seni sastra. Seni bangunan masjid, mimbar, dan ukir-ukirannya masih menunjukkan seni tradisional bermotifkan budaya Indonesia-Hindu, seperti yang terdapat pada candi-candi Hindu atau Buddha. Hal itu dapat dijumpai di Masjid Agung Demak, Masjid Sendang Duwur Tuban, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Baiturrahman Aceh, dan Masjid Ternate. Pintu gerbang pada kerajaan Islam atau makam orang-orang yang dianggap keramat menunjukkan bentuk candi bentar dan kori agung. Begitu pula, nisan-nisan makam kuno di Demak, Kudus, Cirebon, Tuban, dan Madura menunjukkan budaya sebelum Islam. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak meninggalkan seni budaya masyarakat yang telah ada, tetapi justru ikut memeliharanya. Seni budaya yang

tetap dipelihara dalam rangka proses islamisasi itu banyak sekali, antara lain perayaan Garebek Maulud (Sekaten) di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon.

Islamisasi juga dilakukan melalui pertunjukkan wayang yang telah dipoles dengan unsur-unsur Islam. Menurut cerita, Sunan Kalijaga juga pandai memainkan wayang. Islamisasi melalui sastra ditempuh dengan cara menyadur buku-buku tasawuf, hikayat, dan babad ke dalam bahasa pergaulan (Melayu).

#### 6. Saluran Dakwah

Gerakan penyebaran Islam di Jawa tidak dapat dipisahkan dengan peranan Wali Songo. Istilah wali adalah sebutan bagi orang-orang yang sudah mencapai tingkat pengetahuan dan penghayatan agama Islam yang sangat dalam dan sanggup berjuang untuk kepentingan agama tersebut. Oleh karena itu, para wali menjadi sangat dekat dengan Allah sehingga mendapat gelar Waliullah (orang yang sangat dikasihi Allah). Sesuai dengan zamannya, wali-wali itu juga memiliki kekuatan magis karena sebagian wali juga merupakan ahli tasawuf.

### **Perkembangan Islam di Indonesia Berdasarkan Wilayah**

Indonesia adalah salah satu wilayah luas yang ada di muka bumi. Bahkan jika mau dihitung dengan jari jumlah pulaunya sangat banyak sekali. Mulai dari Sabang sampai Merauke. Pun demikian pula dengan Malaka. Masih menjadi bagian dari Indonesia hingga saat ini, Malaka juga punya kisah tersendiri terkait seperti apa agama Islam masuk ke wilayahnya. Ada teori lain yang menyebut Malaka-lah pintu gerbang utama jalannya Islam di wilayah Asia Tenggara. Karena pada dasarnya perdagangan pun sangat pesat di wilayah sana. Termasuk ragam kegiatan semacam jual beli, para kerajaan di sekitar memetik banyak untung. Seperti halnya yang dibahas di dalam buku *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia Dari Negeri Di Bawah Angin Ke Negara Kolonial Edisi 2* yang membahas proses awal islamisasi yang terkait erat dengan perdagangan laut serta pembentukan kerajaan.

Berikut beberapa wilayah perkembangan islam di indonesia:

1. Perkembangan Islam di Bagian Utara Sumatera. Kalau menceritakan tentang sejarah Islam per setiap wilayah memang tidak ada habisnya, ya! Bagian Utara wilayah Sumatera pun demikian. Ada teori tersendiri mengenai bagaimana agama Islam masuk ke sana. Salah satunya adalah dimulai pada saat abad ke-7 Masehi. Kabarnya, pada masa itu sudah berdiri kerajaan Budha sehingga sebenarnya untuk masuknya Islam pun terbilang cukup sulit. Pada masa itu kerajaan Budhanya adalah Sriwijaya. Sriwijaya sedang mengalami tekanan karena serangan dari India. Ditambah lagi dengan ditemukannya batu nisan yang bertuliskan Islam. Pasti menjadi tanda kalau islam sudah ada sejak masa itu di wilayah itu juga. Teori lain juga mengungkapkan bahwa agama Islam yang masuk ke wilayah ini justru datang langsung dari Arab dan mendapat utusan langsung dari Khalifah.
2. Perkembangan Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hadirnya agama Islam di Indonesia pada masanya memang sangat menjamur. Bahkan bak virus yang begitu cepatnya menular, kemungkinan tersebar luasnya agama Islam tak dapat dihentikan. Sudah membahas wilayah masuknya Islam dari Utara, mari kita

beralih ke pulau Jawa. Khususnya di wilayah Jawa Timur, kabarnya Islam sudah ada sejak abad ke-11 Masehi. Hal ini dibuktikan terdapatnya makam Fatimah binti Maimun dengan tulisan tahun 1082. Bukan hanya itu saja, makam orang Islam lainnya di kawasan Majapahit juga telah ditemukan. Selain Jawa timur, Jawa Tengah juga menjadi salah satu kawasan penyebaran Islam yang pesat. Terlebih lagi dengan jumlah penduduk yang padat, agama Islam begitu cepat menyebarnya. Terlebih mengenai kabar bahwa Islam di Jawa Tengah bermula dari pesisir Utara. Ketiga wilayah seperti halnya Jepara, Kudus dan Demak adalah wilayah pokok asal mula Islam ada di Jawa Tengah. Karena masih dekat dengan Jawa Timur, pun tidak heran jika Jawa Tengah juga menjadi daerah yang dikuasai Walisongo sebagai penyebaran Islam.

3. Perkembangan Islam di Jawa Barat. Penyebaran agama Islam di tanah Jawa juga tidak bisa dilepaskan dari wilayah Jawa bagian barat. Untuk wilayah Jawa barat sendiri, Islam berkembang sangat pesat. Terlebih menimbang kabar bahwa masyarakat di dalamnya sudah sangat religius sejak dulu. Terbukti dengan mempercayai adanya roh-roh serta hal yang perlu mereka sembah. Pun hal ini terjadi jauh sejak agama Hindu dan Islam belum menginjakkan kaki di tanah Pasundan. Hingga pada akhirnya agama Islam datang, sebenarnya tidak begitu sulit. Terlebih mengingat agama Hindu sudah masuk lebih dulu. Maka jadilah agama Islam dalam penyebarannya butuh beberapa siasat. Seperti halnya, Syekh Quro mendirikan pesantren di Karawang pada 1416 M, dan Syekh Nurjati mendirikan pesantren di Amparan Jati (Cirebon).
4. Daerah Lain. Penyebaran Islam pada masanya memang tidak lepas dari sejarah. Termasuk di daerah lainnya. Sebelum abad ke-16 tepatnya, masih belum ditemukan seperti apa sejarah Islam di wilayah Nusantara. Terutama oleh rakyat Indonesia sendiri, pun tidak ada. Uraian lengkap mengenai sejarah peradaban Islam juga dapat Grameds temui pada buku Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia karya Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.

### **Pengertian dan Asal Usul Bangsa Melayu**

#### **1. Definisi Melayu**

Istilah Melayu Nusantara terdiri dari dua kata yang berdiri sendiri dan memiliki arti tersendiri, yaitu "melayu" dan "nusantara". Secara bahasa, kata "melayu" diperkirakan muncul pertama kalinya dalam tulisan China antara tahun 644 - 645 M, disebutkan bahawa orang mo-loyeu mengirimkan utusan ke negara China untuk mempersembahkan hasil-hasil bumi kepada raja China. Kerajaan Melayu merupakan kerajaan besar dan luas pengaruhnya di pulau Sumatera pada pada zaman sebelum kerajaan Sriwijaya. Kata "melayu" juga dimungkinkan berasal dari kata "himalaya" artinya tempat bersalji. Dalam bahasa Jawa kuno, kata "melayu" artinya berlari atau mengembara. Ini merujuk kepada orang Indo-Melayu atau Austronesia yang bergerak mengembara dari Yunan.

Menurut Mahyudin Almudra, pendefinisian Melayu secara sempit dalam pengertian suatu suku yang tinggal di kawasan semenanjung Melayu, berbahasa

Melayu dan beragama Islam, adalah peninggalan penjajah Kolonial yang membuat bangsa Melayu menjadi terkotak-kotak dalam sekat suku maupun geografis. Padahal sesungguhnya Melayu adalah bangsa yang besar yang tersebar di seluruh dunia, hingga ke Madagaskar dan Afrika Selatan (Mahyudin Almudra, 2008: 6-14). Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan bahawa bangsa Melayu terdiri dari bangsa-bangsa yang hidup di Asia Tenggara, yakni di negara Thai Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei dan Filipina Selatan. Bangsa-bangsa ini mempunyai ciri- ciri tubuh yang lain dari bangsa China di Asia Utara dan bangsa India di Asia Barat.

## 2. Asal Usul Bangsa Melayu

Istilah Melayu sering kita dapatkan pada nama suku bangsa, bahasa, kebudayaan, yakni suku Melayu, bahasa Melayu, kebudayaan Melayu, dan dapat disaksikan wujudnya dikawasan Asia Tenggara. Namun istilah Melayu di hubungkandengan sebuah kerajaan yang pernah berkembang abad 7 Masehi, maka menimbulkan banyak interpretasi (Saudagar, 1992:14).

Istilah Melayu dikembangkan dari toponim Mo-lo-yeu. Seorang pendeta Buddha dari Cina bernama I-tsing berlayar menuju India, tahun 671 Masehi singgah di Mo-Lo-Yeu (Muljana, 1981). Selain itu, istilah Melayu berasal dari nama sebuah sungai Melayu. Menurut sejarawan Malaysia Hj. Muhammad Said, sumber dari Col. Greany dikutip dari kitab Undang-undang Siam, dikatakan ada kerajaan Melayu pada tahun Masehi 677 di sungai Melayu. Sedangkan untuk nama di jumpai di lokasi situs percandian muara Jambi. Nama Melayu ada yang ditulis Malayur, Malayu atau Melayu, sedangkan dalam catatan dinasti Yuan (abad 13-14) ditulis dengan kata MaLi-Yu-Eul (Coedes, 1918). Sedangkan Marcopolo menulis istilah dengan kata Malaiur. Dalam bahasa Malayu Jambi, kata Melayu mungkin diambil dari kata layu artinya tiada berdaya lagi atau luluh.

sebagai "seseorang yang beragama Islam, bertutur bahasa Melayu, mengamalkan adat istiadat Melayu dan lahir (sebelum hari merdeka) di Persekutuan Tanah Melayu (Malaya) atau di Singapura. Istilah atau definisi orang Melayu dalam perspektif pertama ini agak kompleks. Definisi orang Melayu sebagai orang yang bertutur dalam Bahasa Melayu, yang setidaknya meliputi orang di Malaysia, Indonesia, dan sebagian Thailand, Filipina. Tetapi, di Indonesia orang (etnis) Melayu merupakan salah satu dari sekitar 400-an suku bangsa, orang Indonesia memperkenalkan dirinya umumnya dengan sebutan orang Indonesia dengan bahasa resmi Indonesia yang akarnya berasal dari bahasa Melayu, definisi orang Melayu dalam perspektif ini, bagi Malaysia, ditetapkan lebih dikarenakan kepentingan politik (Malaysia).

Dalam kaitannya dengan definisi dari perspektif sosio- antropologis, pantas dijelaskan bahwa bangsa Melayu telah ada sejak zaman pra Hindu dan Buddha, selanjutnya berkembang dan menyebar ke plosok dunia yang mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya. Secara umum, identitas bangsa Melayu hingga kini ditopang oleh empat pilaryang terdiri dari empat fase sejarah yaitu: Fase pra- Hindu dan Buddha, Fase Islam, dan Fase Kolonialisme. Dalam

tulisan Mahyudin Al-Mudra, dikatakan bahwa karena panjangnya perjalanan sejarah, luasnya persebaran area, dan perbedaan pengalaman dengan bangsa lainnya. Maka level pengaruh pilar-pilar itu terhadap suku bangsa Melayu, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal itu, terletak dimana suku Melayu itu berada, karena lingkungannya, intensitas interaksinya dengan budaya lain. Bisa jadi, pengaruh Islam terhadap suku bangsa Melayu, pada tempat tertentu, tampak kuat, tetapi di daerah lain sebaliknya. Hal itu dapat dijelaskan melalui empat pilar/fase sejarah.

## KESIMPULAN

Ramainya perdagangan di Nusantara yang melibatkan para pedagang dari berbagai negara disebabkan melimpahnya hasil bumi dan letak Indonesia pada jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Dan ada yang mengatakan bahwa kebudayaan dan agama Islam datang dari Arab, Persia, dan India (Gujarat dan Benggala). Hal itu diperkuat dengan bukti-bukti sejarah berupa nisan makam, tata kehidupan masyarakat, dan budaya Islam di Indonesia yang banyak memiliki persamaan dengan Islam di Gujarat. Ketika Islam masuk melalui jalur perdagangan, pusat-pusat perdagangan dan pelayaran di sepanjang pantai dikuasai oleh raja-raja daerah, para bangsawan, dan penguasa lainnya, misalnya raja atau adipati Aceh, Johor, Jambi, Surabaya, dan Gresik. Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dan dilakukan secara damai sehingga tidak menimbulkan ketegangan sosial. Istilah Melayu sering kita dapatkan pada nama suku bangsa, bahasa, kebudayaan, yakni suku Melayu, bahasa Melayu, kebudayaan Melayu, dan dapat disaksikan wujudnya dikawasan Asia Tenggara. sebagai "seseorang yang beragama Islam, bertutur bahasa Melayu, mengamalkan adat istiadat Melayu dan lahir (sebelum hari merdeka) di Persekutuan Tanah Melayu (Malaya) atau di Singapura. Tetapi, di Indonesia orang (etnis) Melayu merupakan salah satu dari sekitar 400-an suku bangsa, orang Indonesia memperkenalkan dirinya umumnya dengan sebutan orang Indonesia dengan bahasa resmi Indonesia yang akhirnya berasal dari bahasa Melayu, definisi orang Melayu dalam perspektif ini, bagi Malaysia, ditetapkan lebih dikarenakan kepentingan politik (Malaysia). Dalam kaitannya dengan definisi dari perspektif sosio-antropologis, pantas dijelaskan bahwa bangsa Melayu telah ada sejak zaman pra Hindu dan Buddha, selanjutnya berkembang dan menyebar ke plosok dunia yang mendefinisikan Melayu sebagai kesadaran sejarah dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, 2015. DINAMIKA SOSIOLOGIS INDONESIA: AGAMA DAN PENDIDIKAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 174-176
- Abdul Mun'im Majid. 1978. TARIKH AL-HADLOROH AL-ISLAMIIYAH FI AL-'ASHR AL-WUSHTA. Cairo: Maktabah al-Injili al-Mishriyyah

- Abdul Rahman Abdullah. 1997. PEMIKIRAN ISLAM DI MALAYSIA: SEJARAH DAN ALIRAN, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Sirjani, Raghieb. 2011. SUMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA DUNIA. Terjemahan: Sonif, Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abu al-A'la al-Maududi. 1947. NATIONALISM AND ISLAM. Lahore: Islamic publication.
- Abdul Razak dan Rosihon Anwar. 2007. ILMU KALAM. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasjmy. 1975. SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haludi, Khuslan dan Abdirrohimi, 2007. INTEGRASI BUDI PEKERTI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Solo: Tiga Serangkai.
- Harun Amirurasyid 1966, KAJIAN PERKEMBANGAN BAHASA MELAYU, Singapura : Pustaka Melayu, hlm.4-5
- Kamaludin, Mohammad. 2021. ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR DALAM BINGKAI KEISLAMAN: SEBUAH ALTERNATIF UNTUK MEMAHAMI ISDB. Malang: UMM Press.
- Khairul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper, 2000 "MALAY CULTURE AND PERSONALITY", Journal of American Sciences, Vol. 44 No. 1
- La Ode Roni. (2022). STRATEGI PEMASARAN DAN ETIKA BISNIS PADA PENJUALAN KOSMETIK SECARA ONLINE MENURUT ISLAM (STUDI KASUS PADA PELAKU BISNIS DI ERA PANDEMI COVID-19). *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(04 November), 227–238. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/attariiz/article/view/481>
- Nurafiah Aswawi. (2022). PENETAPAN HARGA HASIL PERIKANAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PASAR PELELANGAN IKAN KOTA KENDARI). *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(04 November), 193–210. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/attariiz/article/view/354>
- Nurafiah Aswawi. (2023). JUAL BELI ONLINE BERBASIS MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(03 Agustus), 420–430. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/attariiz/article/view/763>
- Rima Dheny Adresima, & Eny Latifah. (2023). ANALISIS EKONOMI ISLAM ATAS JUAL BELI (MINDRING) DI DESA SENDAHARJO LAMONGAN. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(02 Mei), 362–375. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/attariiz/article/view/488>
- Rizkiani. (2022). IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM DALAM JUAL BELI ONLINE. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(04 November), 211–226. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/attariiz/article/view/480>